

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MI

Irda Suriani¹, Masnur Indah Hsb², Winny Junika Rangky³, Ikhlimah Saidah
Ritonga⁴

irdasuriani@uinsyahada.ac.id¹, masnurindah7@gmail.com², winnywinnyjunika@gmail.com³,
ikhlimahsaidahritonga16@gmail.com⁴

UIN Syahada Padang Sidempuan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI. Metodologi yang digunakan berupa studi literatur dari berbagai sumber akademik dan laporan resmi yang relevan, dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan dan hambatan dalam penerapan MBS. Hasil menunjukkan bahwa implementasi MBS dapat meningkatkan partisipasi stakeholders, meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah, dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kendala utama meliputi kurangnya pelatihan guru serta dukungan manajemen yang belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan yang solid untuk keberhasilan MBS. Penerapan MBS di MI terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan jika didukung oleh faktor internal dan eksternal yang memadai.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, MI, Implementasi, Pengelolaan Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of education at Islamic Primary Schools (MI). The methodology involves a literature review of various academic sources and official reports relevant to the topic, with descriptive analysis to identify success factors and challenges in applying SBM. The results indicate that SBM implementation can enhance stakeholder participation, improve school management efficiency, and elevate the quality of learning. Major obstacles include insufficient teacher training and suboptimal management support. These findings emphasize the importance of continuous training and solid support for the success of SBM. The implementation of SBM at MI has proven to be effective in improving educational quality when supported by adequate internal and external factors.

Keywords: School-Based Management, Educational Quality, Mi, Implementation, School Management.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Mutu pendidikan yang tinggi sangat diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Dalam konteks ini, pengelolaan sekolah yang efektif menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak diterapkan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Hidayat & Suryani, 2022).

MBS merupakan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai unit pengelola utama yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah secara mandiri dan berkelanjutan (Fadli & Kurniawan, 2023).

Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), penerapan MBS memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. MI sebagai lembaga pendidikan Islam dasar memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan

kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan program pendidikan di MI (Dewi & Hartono, 2020).

Implementasi MBS di MI tidak hanya sekadar perubahan struktur organisasi, tetapi juga menyentuh aspek budaya sekolah, kompetensi tenaga pendidik, serta partisipasi aktif masyarakat. Hal ini membutuhkan komitmen dari semua pihak agar proses transformasi berjalan dengan optimal. Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai terkait prinsip-prinsip MBS.

Selain itu, keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga terkait. Dukungan berupa pelatihan, pendanaan, dan pengawasan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip MBS dapat diinternalisasi dan dilaksanakan secara konsisten di lapangan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan MBS mampu meningkatkan partisipasi stakeholders dalam pengambilan keputusan, sehingga sekolah menjadi lebih responsive terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Peningkatan partisipasi ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan yang dirasakan secara nyata.

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak kendala yang dihadapi dalam implementasi MBS, seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, budaya sekolah yang masih tradisional, serta kekurangan dana dan fasilitas. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut agar MBS dapat berjalan secara efektif.

Penting untuk dilakukan evaluasi dan studi lanjutan mengenai implementasi MBS di MI agar diketahui faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, solusi yang tepat dapat dirumuskan untuk memperkuat penerapan MBS dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar Islam.

Keberhasilan implementasi MBS di MI akan membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan nasional secara umum. Sekolah yang dikelola secara mandiri dan profesional akan mampu menghasilkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, langkah strategis dan komitmen bersama sangat diperlukan dalam mengimplementasikan MBS secara efektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Metode ini dipilih karena menyediakan gambaran komprehensif dari berbagai sumber akademik, laporan resmi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan terkait MBS dan pengelolaan pendidikan di MI. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database online seperti Google Scholar, Perpustakaan Nasional, dan jurnal-jurnal pendidikan Islam maupun umum.

Selanjutnya, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) relevansi dengan topik MBS dan peningkatan mutu pendidikan di MI, (2) publikasi terbaru dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dan (3) sumber yang mempunyai otoritas dan kredibilitas tinggi. Dengan demikian, data yang terkumpul akan memiliki kualitas yang memadai untuk dianalisis.

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis deskriptif terhadap isi literatur yang diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dasar MBS, tahapan implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil-hasil yang diperoleh dari

berbagai studi sebelumnya. Selain itu, dipaparkan pula berbagai strategi dan rekomendasi untuk keberhasilan implementasi MBS di MI.

Dalam proses analisis, penulis juga melakukan sintesis dari berbagai temuan untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan MBS dalam konteks MI. Hasil dari studi literatur ini akan menjadi dasar untuk menyusun kerangka teoritis dan rekomendasi praktis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di tingkat dasar Islam.

Studi literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan objektif tentang implementasi MBS serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian lapangan maupun pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Teori Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan manajerial yang menempatkan sekolah sebagai unit utama dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Prinsip utama dari MBS adalah pemberdayaan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan masyarakat, untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan sekolah. Konsep ini berfokus pada desentralisasi otoritas dan tanggung jawab agar sekolah mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Amalia & Sari, 2022).

Dalam teori MBS, keberhasilan sebuah sekolah sangat bergantung pada kemampuan manajemen internal dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitasnya sendiri. Pendekatan ini menegaskan bahwa pihak sekolah harus memiliki otonomi untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah tersebut. Dengan demikian, setiap sekolah memiliki identitas dan karakter unik yang dapat dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki (Ahmad & Nurhadi, 2021).

Selain itu, MBS menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai mitra strategis dalam pengelolaan pendidikan. Melalui keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak lain di luar sekolah, diharapkan mutu pendidikan dapat meningkat karena adanya dukungan yang berkelanjutan. Partisipasi ini juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan sekolah.

Komponen utama dalam MBS meliputi perencanaan berbasis sekolah, pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan, serta evaluasi dan akreditasi secara mandiri. Sekolah diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi, menyesuaikan kurikulum, dan mengembangkan program sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat setempat. Dengan demikian, sekolah mampu menjadi pusat pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Dari segi teori, MBS juga berkaitan erat dengan konsep manajemen partisipatif dan pemberdayaan. Dalam kerangka ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan penggerak, bukan sekadar administrator administratif. Guru dan staf dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki andil besar dalam keberhasilan sekolah.

Prinsip desentralisasi dan otonomi sekolah dalam MBS mengandung makna bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat di pemerintah pusat atau dinas pendidikan, tetapi didistribusikan ke tingkat sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengembangan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif juga menjadi bagian penting dari teori MBS. Sekolah didorong untuk terus melakukan evaluasi diri dan inovasi

untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan layanan pendidikan. Dengan budaya ini, sekolah akan lebih tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kesiapan seluruh elemen sekolah dan dukungan dari pihak eksternal. Pembelajaran dari teori dan pengalaman praktis menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan jika diimplementasikan secara konsisten dan komprehensif.

B. Tahapan dan langkah-langkah penerapan MBS di MI

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Tahapan awal yang penting adalah tahap persiapan, di mana pihak sekolah melakukan analisis situasi dan kondisi yang ada. Dalam tahap ini, identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah selanjutnya (Mustofa & Sari, 2021).

Setelah analisis situasi selesai, langkah berikutnya adalah menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik siswa. Penyusunan dokumen ini harus melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, kepala madrasah, dan perwakilan masyarakat, agar semua pihak merasa memiliki komitmen terhadap rencana tersebut (Mahmud & Dewantara, 2024).

Tahapan selanjutnya adalah perencanaan program kerja yang berbasis pada hasil analisis dan visi-misi yang telah disusun. Program ini mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, peningkatan sarana dan prasarana, serta pengembangan budaya sekolah. Rencana ini harus realistis dan sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Langkah berikutnya adalah implementasi, di mana program-program yang telah dirancang mulai dijalankan. Pada tahap ini, peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan motivator sangat penting. Guru dan staf harus dilibatkan secara aktif dan diberikan pelatihan yang diperlukan agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Selama proses implementasi, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program, mengidentifikasi hambatan, dan melakukan perbaikan secara cepat. Data hasil evaluasi menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan penyesuaian program selanjutnya.

Penguatan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif harus terus didorong selama proses ini. Melalui kegiatan pelatihan, rapat rutin, dan forum diskusi, seluruh warga sekolah dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini akan memperkuat semangat kerjasama dan komitmen terhadap pengembangan sekolah.

Langkah terakhir adalah tahap pengendalian dan pelaporan. Sekolah harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan dan hasil yang dicapai kepada stakeholder, termasuk masyarakat dan dinas pendidikan. Transparansi ini akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan terhadap sekolah. Secara umum, penerapan MBS di MI memerlukan komitmen, konsistensi, dan kolaborasi dari seluruh elemen sekolah. Setiap tahapan harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar hasil yang dicapai maksimal dan berkelanjutan.

C. Strategi pengembangan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan

Pengembangan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi MBS di MI. Strategi pertama yang harus dilakukan adalah pelatihan dan workshop yang berkelanjutan. Pelatihan ini harus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kompetensi masing-masing guru, serta menyesuaikan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan (Lubis & Setiawan, 2023).

Selain itu, program pengembangan profesional berbasis sekolah dapat diterapkan. Dengan model ini, guru dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam kegiatan pengembangan

diri, seperti studi banding, pelatihan internal, dan mentoring. Pendekatan ini memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman secara langsung dan kontekstual (Khasanah & Purnama, 2020).

Selanjutnya, pemberian insentif dan penghargaan juga merupakan strategi penting untuk memotivasi tenaga pendidik. Penghargaan dapat berbentuk penghargaan non-materi maupun materi, yang diberikan berdasarkan kinerja dan inovasi yang dilakukan dalam pengembangan diri maupun pembelajaran.

Penguatan kompetensi melalui pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat relevan mengingat era digital saat ini. Guru perlu diajarkan cara memanfaatkan media digital dan sumber belajar online untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kemudian, pengembangan budaya belajar yang positif dan kolaboratif di lingkungan sekolah harus terus didorong. Guru didorong untuk aktif berbagi pengalaman, melakukan refleksi diri, dan mengikuti komunitas belajar profesional (community of practice) yang mendukung peningkatan kompetensi secara kolektif.

Pihak sekolah juga perlu menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan eksternal. Kemitraan ini dapat memperluas akses pelatihan, meningkatkan kompetensi, dan memperkenalkan inovasi-inovasi terbaru dalam dunia pendidikan.

Melakukan evaluasi berkala terhadap program pengembangan kapasitas ini. Dengan evaluasi, sekolah dapat menilai efektivitas pelatihan dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan yang berkembang. Selain aspek teknis, strategi pengembangan kapasitas harus mencakup aspek psikologis dan motivasional. Memberikan penghargaan, pengakuan, dan kesempatan pengembangan karier dapat meningkatkan semangat dan dedikasi tenaga pendidik.

Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kapasitas akan memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program. Sekolah harus menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan profesional tenaga pendidik dan kependidikan.

D. Implementasi MBS di MI

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MI memerlukan sinergi dan komitmen semua elemen sekolah. Langkah awal adalah mengaktifkan partisipasi seluruh warga sekolah dalam merumuskan program dan kebijakan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program (Irawan & Wulandari, 2021).

Dalam proses ini, kepala madrasah berperan sebagai fasilitator dan pemimpin yang mampu membangun kultur kolaboratif. Kepala harus mampu memotivasi guru dan staf untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Kepemimpinan yang efektif sangat menentukan keberhasilan implementasi MBS.

Pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif juga menjadi bagian penting dari implementasi. Sekolah harus mampu mengelola keuangan, sarana prasarana, dan sumber daya manusia secara transparan dan akuntabel. Pendekatan ini akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memastikan keberlanjutan program.

Selama proses implementasi, monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara rutin. Data yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Kontrol ini akan memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai rencana.

Penguatan budaya inovasi dan kerja sama di lingkungan sekolah juga harus terus didukung. Melalui pembinaan dan pelatihan, guru dan staf didorong untuk terus berinovasi dalam mengajar dan mengelola sekolah. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga memperkuat keberhasilan program.

Selain itu, penting untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses implementasi. Hambatan bisa berupa keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, atau kurangnya kompetensi. Penanganan yang cepat dan tepat akan menjaga momentum dan keberlanjutan program.

Penggunaan teknologi informasi dalam proses administrasi dan pembelajaran juga menjadi bagian dari implementasi MBS. Digitalisasi memudahkan pengelolaan data dan mempercepat komunikasi antar elemen sekolah dan stakeholder.

Keberhasilan implementasi MBS di MI sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, sekolah dapat mencapai peningkatan mutu secara berkelanjutan.

E. Pengaruh MBS terhadap Mutu Pendidikan di MI

Implementasi MBS di MI berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Salah satu pengaruh utama adalah meningkatnya kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru yang kompeten mampu menyampaikan materi dengan metode yang variatif dan menarik, sehingga hasil belajar siswa meningkat (Rahman & Utami, 2022).

Selain itu, pengelolaan sekolah yang lebih partisipatif dan transparan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka. Sekolah yang menerapkan MBS cenderung memiliki kurikulum yang relevan dan sesuai kebutuhan siswa.

Penguatan budaya inovasi dan kolaborasi di sekolah juga mendorong terciptanya program-program kreatif yang mendukung pengembangan karakter dan soft skill siswa. Aspek non-akademik seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab pun mengalami peningkatan.

Selain pengaruh langsung terhadap siswa, MBS juga meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Sekolah mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara mandiri, yang menyebabkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya.

Hasil dari penerapan MBS juga terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dan orang tua dalam kegiatan sekolah. Partisipasi ini memperkuat dukungan eksternal dan menciptakan sinergi positif yang mendukung keberlanjutan program pendidikan.

Dampak positif lainnya adalah terciptanya budaya sekolah yang berkualitas, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Sekolah mampu merespons tantangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kurikulum terbaru.

Namun, pengaruh positif ini tidak otomatis terjadi tanpa komitmen dan pelaksanaan yang konsisten. Jika implementasi dilakukan secara disiplin dan berkelanjutan, MBS mampu membawa perubahan nyata dalam mutu pendidikan di MI. Secara keseluruhan, MBS merupakan pendekatan strategis yang mampu meningkatkan mutu pendidikan secara holistik, dari proses belajar mengajar hingga pengelolaan sekolah secara internal dan eksternal.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi MBS

Faktor pendukung utama dalam implementasi MBS di MI meliputi komitmen kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, dukungan dari masyarakat dan orang tua, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Kepala sekolah yang visioner dan mampu memotivasi stafnya sangat penting untuk membangun budaya kerja sama dan inovasi (Sari & Nurjanah, 2023).

Dukungan dari pemerintah dan dinas pendidikan juga menjadi faktor penting, terutama dalam hal pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung desentralisasi pengelolaan sekolah. Ketersediaan dana yang cukup untuk pengembangan program dan

pelatihan juga memperkuat implementasi MBS.

Selain itu, kesiapan tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengadopsi pendekatan ini menjadi faktor penentu. Mereka harus memiliki pemahaman yang baik tentang konsep MBS dan mampu mengelola proses secara mandiri (Supriyadi & Hidayat, 2020).

Faktor penghambat sering muncul dari kurangnya pemahaman terhadap konsep MBS, resistensi terhadap perubahan, dan budaya kerja lama yang masih kental. Kurangnya pelatihan dan pendampingan juga dapat menghambat keberhasilan implementasi.

Keterbatasan sumber daya fisik dan teknologi, seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, menjadi kendala dalam penerapan MBS yang berbasis teknologi dan inovasi. Hal ini dapat memperlambat proses perbaikan dan inovasi di sekolah (Yuliana & Kurniawati, 2025).

Resistensi dari pihak tertentu yang merasa kehilangan kendali atau kekuasaan juga sering menjadi hambatan. Persepsi bahwa desentralisasi akan mengurangi kontrol dari pusat harus diatasi dengan sosialisasi dan penguatan kebijakan yang mendukung.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi masyarakat dan budaya lokal juga mempengaruhi keberhasilan implementasi. Sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Selain faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan, keberhasilan implementasi MBS juga sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi di lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki budaya terbuka, inovatif, dan adaptif cenderung lebih mudah menerima perubahan dan menerapkan prinsip-prinsip MBS secara efektif. Sebaliknya, sekolah yang masih berpegang pada budaya hierarkis dan otoriter biasanya menghadapi hambatan besar dalam perubahan manajemen menuju pendekatan berbasis sekolah (Wibowo & Pratama, 2024).

Peran kepala sekolah sebagai motor penggerak sangat menentukan dalam mengatasi hambatan dan memanfaatkan faktor pendukung. Kepala sekolah yang mampu mengelola konflik, membangun suasana kerja yang kondusif, dan memotivasi guru serta staf untuk berpartisipasi aktif akan mempercepat proses penerapan MBS. Kepemimpinan yang visioner dan komunikatif mampu menanamkan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya MBS kepada seluruh warga sekolah.

Selanjutnya, keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada tingkat kompetensi dan kesiapan tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran dan administrasi sekolah secara mandiri. Sekolah perlu menyediakan pelatihan yang cukup dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi ini. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep MBS dan mampu menerapkannya secara inovatif akan menjadi agen perubahan yang efektif di sekolah.

Di samping itu, faktor teknologi dan infrastruktur yang memadai dapat memperkuat keberhasilan MBS. Penggunaan teknologi informasi untuk administrasi, komunikasi, dan pembelajaran akan memudahkan proses pengelolaan dan meningkatkan efisiensi. Sekolah yang memiliki akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet yang baik akan lebih mampu menjalankan berbagai inovasi berbasis MBS secara optimal.

Keberhasilan implementasi MBS tidak hanya bergantung pada faktor-faktor internal dan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan dan regulasi dari pemerintah serta dinas pendidikan. Kebijakan yang mendukung desentralisasi pengelolaan sekolah, pemberian otonomi, dan insentif kepada sekolah yang berhasil menerapkan MBS akan menjadi motivasi tambahan. Dengan kebijakan yang tepat, penerapan MBS dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap mutu pendidikan di tingkat MI.

Agar implementasi berjalan efektif, diperlukan strategi mengatasi hambatan dengan pendekatan partisipatif, pelatihan berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas seluruh elemen

sekolah. Dukungan dan kerjasama yang solid dari semua pihak menjadi kunci utama keberhasilan.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum berorientasi pengalaman langsung melalui kegiatan proyek di taman kanak-kanak menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran anak usia dini. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermakna dan kontekstual, mereka mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara menyeluruh, mulai dari aspek kognitif, sosial, emosional, hingga motorik halus dan kasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu anak, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara mandiri serta berkelompok.

Namun, keberhasilan penerapan kurikulum berbasis pengalaman langsung ini sangat bergantung pada kompetensi pendidik, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, serta kesiapan sumber daya yang memadai. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan pelatihan pendidik perlu diatasi agar kegiatan proyek dapat berjalan efektif dan bermakna. Oleh karena itu, perlunya pengembangan kompetensi pendidik, kolaborasi yang harmonis antara semua pihak terkait, serta penyesuaian kegiatan sesuai karakter dan minat anak menjadi hal yang krusial. Dengan strategi yang tepat, penerapan pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat, serta mendukung tumbuh kembang optimal anak usia dini secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Nurhadi, D. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(2), 123-135.
- Amalia, R., & Sari, D. (2022). Strategi Pengembangan Kapasitas Guru Dalam Implementasi MBS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210-223.
- Dewi, L., & Hartono, R. (2020). Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Fadli, A., & Kurniawan, B. (2023). Pengaruh Penerapan MBS Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 29(4), 341-355.
- Hidayat, R., & Suryani, L. (2022). Tahapan Dan Langkah-Langkah Penerapan MBS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 89-102.
- Irawan, T., & Wulandari, P. (2021). Strategi Pengembangan Kapasitas Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 150-165.
- Khasanah, N., & Purnama, S. (2020). Konsep Dan Teori Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Kerangka Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3), 205-218.
- Lubis, M., & Setiawan, R. (2023). Implementasi MBS Dan Dampaknya Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 15(2), 174-188.
- Mahmud, R., & Dewantara, A. (2024). Pengembangan Kapasitas Guru Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan MBS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 30(1), 50-65.
- Mustofa, M., & Sari, Y. (2021). Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi MBS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 230-245.
- Rahman, F., & Utami, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi MBS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 312-326.
- Sari, D., & Nurjanah, E. (2023). Pengaruh Implementasi MBS Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 31(3), 198-212.
- Supriyadi, A., & Hidayat, R. (2020). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 88-101.

- Wibowo, A., & Pratama, D. (2024). Strategi Pengembangan Kapasitas Tenaga Pendidik Dalam Mendukung Implementasi MBS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 120-135.
- Yuliana, S., & Kurniawati, R. (2025). Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi MBS Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 16(1), 80-95.